

ANALISIS METABAHASA CERPEN “RAMBUTNYA JUMINTEN”**KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM:****PERSPEKTIF SEMIOTIKA BARTHESIAN***(Metalanguage Analysis of The Short Story “Rambutnya Juminten” by Ratna Indraswari Ibrahim: Barthesian Semiotics Perspective)***M. Rosyid Husnul Waro’i**

Kajian Sastra dan Budaya, Pascasarjana FIB Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Pos-el: mrosyidhw15@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 20 Maret 2020; Direvisi Akhir Tanggal 26 Mei 2020;

Disetujui Tanggal 28 Mei 2020)

Abstract

This research aims to describe the metalanguage of the short story “Rambut Juminten” by Ratna Indraswari Ibrahim. For seeing the metalanguage dimensions, Roland Barthes’s semiotic theory is using in this research. This research is qualitative research using a descriptive method. Data collection has done through a literature study. The results of this study indicate that the connotative fields of the short story “Rambutnya Juminten” are the form of hair as men’s imagination upon women’s beauty and hair as a symbol of women’s obedience to men. Through mythical reading, this research also shows the ideologies that work beyond this short story, namely patriarchal ideology, gender equality ideology, and mother ideology. The metalanguage reading concerning the short story finds that patriarchal ideology is a dominant ideology, which is about the powerlessness of women against men.

Keywords: *short story; semiotics; metalanguage*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna-makna metabahasa cerita pendek “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Untuk melihat dimensi metabahasa tersebut digunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa medan pemaknaan konotatif cerpen “Rambutnya Juminten” berupa; rambut sebagai imajinasi laki-laki tentang kecantikan perempuan dan rambut sebagai simbol ketertundukan perempuan terhadap laki-laki. Melalui pembacaan mitos, studi ini, juga menunjukkan ideologi-ideologi yang bekerja di balik cerpen ini yaitu ideologi patriarki, ideologi kesetaraan gender dan ideologi ibuisme. Secara lebih mendalam, pembacaan metabahasa terhadap cerpen ini menemukan bahwa ideologi patriarki adalah ideologi yang sangat dominan, yaitu tentang ketidakberdayaan perempuan terhadap laki-laki.

Kata kunci: cerita pendek; semiotika; metabahasa

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dilahirkan oleh para pengarangnya dengan tanpa tujuan. Karya sastra diciptakan oleh para sastrawan tidak untuk mereka baca sendiri. Akan tetapi, pasti terdapat ide, gagasan, tujuan dan atau amanat yang ingin disampaikan para pengarang kepada para pembaca karya-karya mereka. Seperti yang ditulis oleh Budi Darma, (1983: 52) bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan (oleh pembacanya).

Oleh karena itu, pembaca seyogianya dapat mengerti tentang apa yang dibacanya dan mampu mengungkap pesan-pesan dari karya-karya sastra pengarang. Maka, suatu karya sastra dapat dikatakan berhasil jika para pembaca karya sastra mampu secara tepat menangkap dan menerima makna atau arti yang ingin disampaikan oleh penulisnya melalui hasil karyanya.

Secara sederhana, karya sastra juga adalah sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca. Namun, bagaimanakah komunikasi antara pengarang dan pembaca dapat berlangsung sehingga apa yang disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembacanya. Salah satu cara agar komunikasi tersebut dapat terwujud dengan jalan yang lancar adalah pemahaman tentang bahasa sastra.

Seperti yang kita ketahui bahwa sastra sebagai sistem bahasa memiliki bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa sehari-hari dimana sastra memiliki suatu sistem tanda untuk mengirimkan pesan-pesan kepada pembacanya. Lotman menuliskan bahwa bahasa sastra adalah sistem sekunder yang ia sebut sebagai *secondary modelling system* (Segers, 2000: 13). Maka, sistem model kedua dari bahasa sastra ini memerlukan seperangkat alat tersendiri untuk dapat mengungkapkan kode-kode tersebut agar mampu memaknai bahasa sastra. Untuk itu, semiotika ala Barthes menjadi penting dan menarik dalam membaca sastra.

Salah satu karya sastra menarik yang penuh dengan tanda dan kode bahasa adalah cerita

pendek “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Cerita pendek ini pernah dimuat di koran Kompas pada 18 Juli 1993 dan terpilih menjadi salah satu cerpen terbaik media masa ini di tahun itu. Cerpen ini juga diterbitkan dalam antologi cerpen “Lakon di Kota Kecil” oleh penerbit Averroes Press Malang.

Ratna Indraswari Ibrahim lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 24 April 1949. Meskipun secara fisik ia mengalami cacat sejak kecil karena kakinya yang kecil hingga ia diharuskan memakai kursi roda, namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk terus berkarya dan berorganisasi. Sejak ia mulai serius menulis pada umur 26 tahun, lebih dari 300 cerita pendek yang pernah terpublikasikan di media massa atau majalah. Ia juga telah menghasilkan sepuluh *novel* dan satu novel yang berjudul *Lemah Tanjung*. Prosa yang terakhir ini adalah tentang perjuangan agraria dari sekelompok masyarakat dalam mempertahankan tanah mereka dari jerat *developer*.

Ratna Indraswari Ibrahim dikenal sebagai pengarang perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan melalui organisasi dan karya-karyanya. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa ada hal yang pasti ingin disampaikan olehnya melalui cerpen “Rambutnya Juminten”. Dengan penggunaan tanda bahasa yang berupa “rambut” dan nama “Juminten”, dapat diyakini bahwa Ratna Indraswari Ibrahim sedang bermain-main dengan tanda-tanda tersebut untuk menyampaikan pesan dan amanat tentang peristiwa-peristiwa yang tengah terjadi di masyarakat.

Untuk mengungkap tanda bahasa dan makna yang terkandung di balik cerpen ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Masalah-masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemaknaan rambut secara konotatif dalam cerita pendek “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim? (2) Melalui analisis metabahasa, ideologi seperti apa yang terekam dalam cerpen “Rambutnya Juminten”?

KERANGKA TEORI

Definisi semiotika dapat dipahami dari asal kata semiotika dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Saussure, 1990: 15). Awalnya, Ferdinand de Saussure (1857-1913) sebagai orang Swiss meletakkan dasar-dasar ilmu bahasa menjadi gejala yang menurutnya dapat dijadikan objek studi secara 'ilmiah'. Salah satu titik tolak Saussure adalah bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda. Menurut Saussure, tanda mengandung dua komponen yang disebut dengan "citra bunyi" (*sound image*) dan "konsep". Antara citra bunyi (*signifier*) dengan konsep (*signified*), terdapat kaitan yang erat, seperti dua sisi halaman pada selembar kertas.

Roland Barthes, salah satu pengikut Saussure, memperluas kajian semiologi dalam berbagai bidang, misalnya dalam tulisan, fotografi, film, dan iklan. Barthes menitikberatkan teori tanda pada mitos dan konotasi dengan menggunakan pendekatan denotatif-konotatif dalam mengkaji sejarah tanda menjadi sebuah mitos dan perkembangannya (Hoed, 2008: 9—11).

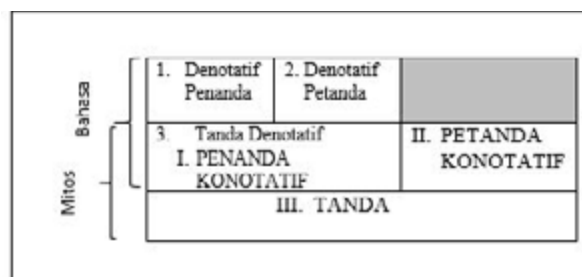
Roland Barthes (1915—1980) mencetuskan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*), yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*) (Barthes, 1974).

Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang pasti, langsung, dan eksplisit. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Kursi, misalnya, memiliki makna sebenarnya sebagai tempat duduk. Sementara konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya

beroperasi makna yang tidak langsung, tidak pasti, dan tidak eksplisit. Konotasi membuka berbagai kemungkinan pemaknaan karena konotasi menciptakan makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dihubungkan dengan berbagai aspek sosial dan budaya. Kursi yang pada tataran denotatif bermakna tempat duduk, secara konotatif dapat diartikan sebagai 'kekuasaan' dan 'jabatan'.

Dalam konsepsi teorinya dalam buku *Mythologies*, Roland Barthes (1983: 109) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang makna-makna konotatif membantu dalam memahami mitos. Mitos adalah sebuah sistem komunikasi penyampai pesan yang berupa moda atau bentuk penandaan makna mitos dari mitos dapat diperoleh dengan memahami bangunan-bangunan makna konotatif. Barthes menekankan dengan menyebut mitos sebagai sistem semiologis tingkat kedua yang memiliki kecenderungan ideologis.

Konsep denotasi, konotasi, dan mitos ini dapat dibentuk dalam skema berikut:



Gambar 1

Dari gambar di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa mitos berada pada dua sistem semiologis, yaitu pada tataran linguistik yang disebut bahasa dan pada wilayah bahasa kedua yang disebut sebagai metabahasa. Setiawan (2014: 27) menjabarkan beberapa konsep teoretis Barthes tentang mitos. *Pertama*, analisis tentang mitos sebagai penandaan kedua mengharuskan pemaknaan denotatif sebagai dasarnya. *Kedua*, mitos merupakan pesan yang mengandung wacana dan pengetahuan yang disampaikan kepada pembaca dengan kesengajaan. *Ketiga*, mitos tidaklah netral, tetapi penuh dengan

kepentingan karena sejarah, wacana, dan pengetahuan. Di dalam mitos berkaitan dengan negosiasi dan kepentingan politik sebagai penyampai pesan yang berhubungan dengan eksistensi kuasa di masyarakat.

Konsep konotasi dan metabahasa Barthes membuka kemungkinan untuk memahami lapisan tanda-tanda. Ruang pemaknaan konotatif dapat digunakan dalam memaknai metafora dan gaya bahasa kiasan lainnya yang hanya dapat dipahami pada tataran konotatif. Ruang pemaknaan metabahasa memungkinkan pembaca untuk membongkar sisi ideologis dan politis dari karya sastra yang berhubungan dengan formasi wacana dalam masyarakat (Budiman, 2004: 255)

Hal ini dapat dicontohkan melalui tokoh dan latar di dalam karya sastra. Pembacaan denotatif secara lugas menerangkan bahwa tokoh adalah hanya sekadar pelaku peristiwa, namun pembacaan konotatif mengidentifikasi makna yang lebih jauh yang berupa bahwa seorang tokoh adalah anggota kelompok sosial yang memiliki peran dan latar belakang tertentu dalam masyarakat. Begitu pula latar, makna denotatif sekadar menjelaskan tempat terjadinya peristiwa, namun makna konotatif dapat menghadirkan pemahaman tentang latar sebagai tempat terjadinya sebuah masalah antarindividu atau sosial yang dapat menjadi inti cerita. Ditambah lagi, melalui pembacaan mitos, Barthes mengaitkan makna konotasi dengan kerja-kerja ideologi yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku bagi suatu periode tertentu. Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia imajiner dan ideal, meskipun realitasnya tidaklah demikian. Ia juga menyatakan bahwa ideologi akan ada selama kebudayaan ada. Karena kebudayaan mewujudkan dalam teks-teks, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode di dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Budiman, 2004: 259).

Jadi, konsep yang dibangun oleh Barthes dapat membantu pembaca karya sastra seperti novel dan cerita pendek untuk memahami bahasa sastra yang penuh penanda dan petanda. Maka, disinilah teori semiotik menemukan signifikansinya dalam menjelaskan sistem lambang atau tanda di dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena data yang digunakan merupakan data kualitatif, yaitu data dengan sifat ideografis yang berupa paparan-paparan kebahasaan yang berupa kata-kata dan kalimat-kalimat (Moleong, 2002: 3). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim, *Kompas*, 18 Juli 1993). Cerpen ini diterbitkan ke dalam bentuk buku antologi cerpen “Lakon di Kota Kecil” oleh penerbit Averroes Press Malang (2004).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data adalah melalui pembacaan teks “Rambutnya Juminten” dengan tiga tingkat pembacaan; pembacaan denotatif, pembacaan konotatif, dan pembacaan mitos. Kemudian, peneliti melakukan teknik catat, yaitu mencatat dan menandai bagian-bagian penting yang diperoleh dari hasil pembacaan tiga tingkat. Selanjutnya, dilakukan teknik riset kepustakaan, yaitu dengan cara mencari, menemukan, dan menelaah berbagai buku atau pustaka sebagai sumber tertulis yang berkaitan serta mendukung subjek dan objek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan struktur naratif dengan menggunakan perspektif Barthes. Pertama, mengkaji unit-unit naratif dalam cerpen “Rambutnya Juminten” untuk menemukan makna denotatif atau tanda global. Kedua, menganalisis unit-unit naratif untuk menemukan makna tingkat kedua pada tataran konotatif. Ketiga, membongkar selubung ideologis

dalam cerpen dengan pembacaan mitos yang terfokus pada tiga bagian; penanda kosong (bentuk mitos), penanda penuh (makna mitos), dan keseluruhan makna-bentuk (penanda mitos). Fokus ketiga dari pembacaan mitos dimaksudkan untuk melihat hubungan mitos dengan wacana, pengetahuan, dan sejarah dalam masyarakat sehingga posisi mitos dalam formasi politis ideologis dalam masyarakat dapat diungkapkan.

PEMBAHASAN

Cerita pendek "Rambutnya Juminten" berkisah tentang seorang tokoh perempuan bernama Juminten yang memiliki suami bernama Panuwun. Kisah suami-istri ini dinarasikan dengan rambut Juminten sebagai fokus utama cerita, mulai dari awal cerita hingga akhir cerita.

Pertama-tama, pembahasan tentang cerpen ini adalah dengan menggambarkan makna denotatif tentang rambut sebagai penandaan pertama dalam analisis semiotika Barthesian yang menjadi dasar bagi penanda makna yang kemudian dianalisis lebih jauh dalam pemaknaan konotatif dan mitos.

Rambut yang melekat pada Juminten secara denotatif adalah atribut fisik yang dimiliki oleh semua perempuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, rambut adalah bulu-bulu yang tumbuh pada kulit manusia (terutama di kepala). Ada rambut yang tidak bisa tumbuh hingga pemiliknya disebut botak, adapula yang dipotong pendek, diikat sebau, dapat pula tumbuh hingga sangat panjang menjuntai ke tanah. Rambut dapat berwarna hitam, coklat, pirang, dan putih. Rambut juga memiliki banyak bentuk seperti lurus, bergelombang, ikal, dan keriting.

Medan Makna Konotatif

Pada mulanya, Juminten ingin memiliki rambut pendek seperti milik temannya, Marni. Dengan model rambut seperti itu, ia beranggapan bahwa rambutnya akan terlihat rapi. Dalam tahap ini, rambut hanyalah rambut. Panjang

dan pendeknya adalah sekadar urusan ukuran. Namun, ternyata suaminya menginginkan agar Juminten memanjangkan rambutnya.

Suaminya yang belum terbebaskan dari rasa mengantuk bilang, "Ten, saya ingin kau memanjangkan rambutmu." (hlm. 68)

Pada tahap ini, rambut di dalam cerpen ini menjadi tidak hanya sekadar rambut. Rambut telah bergerak pada tataran pemaknaan konotatif. Rambut menggambarkan sesuatu yang lebih dari bagian tubuh seorang perempuan. Cerpen ini menyuguhkan bagaimana rambut dimaknai dalam ruang-ruang konotatif akan menghasilkan makna-makna yang lebih luas dan beragam.

Rambut di dalam narasi Ratna Indraswari Ibrahim merupakan perhiasan penting yang melekat pada tubuh perempuan. Panjang-pendek rambut menentukan seberapa cantik perempuan. Perempuan akan dianggap lebih cantik jika perempuan memiliki rambut yang panjang. Sebaliknya, semakin pendek rambut perempuan merepresentasikan bahwa ia semakin tidak cantik. Maka, sedari awal, cerpen ini telah dibuka dengan keinginan Panuwun agar istrinya bersolek untuk menjadi cantik dengan memanjangkan rambutnya.

Dalam kaitan dengan cerita pendek ini, mitos kecantikanlah yang menjadi suguhan, bahwa perempuan yang cantik itu adalah perempuan yang harus memiliki rambut panjang yang indah. Rambut panjang yang menyebabkan perempuan menjadi cantik adalah imajinasi tiap laki-laki. Anggapan ini terus diproduksi melalui banyak media seperti film dan juga legenda-legenda.

Suatu kali sewaktu nonton film layar tancap di desa bersama suaminya, banyak orang yang bilang, "Ten, kok rambutmu sudah sepanjang itu. Tapi kamu memang cantik dengan rambut sepanjang itu, seperti bintang film."

"Seperti Nawang Wulan," sela Nardi. (hlm. 70-71)

Tidak berbeda dengan laki-laki pada umumnya, hal ini juga yang terbetik di benak

Panuwun hingga ia menginginkan agar Juminten berambut panjang supaya tampak memesonanya.

“Ten, kalau rambutmu sudah panjang, akan kubawa kau jalan-jalan ke kota. Dan kuperkenalkan pada juraganku. Ten, saya kemarin diajak nonton film sama juragan, dan yang jadi Nawang Wulan persis seperti kamu, kalau rambutmu panjang.” (hlm. 69)

Tidak hanya Panuwun, suami Juminten, yang menganggap bahwa Juminten lebih cantik ketika rambutnya panjang tetapi juga warga kampung seperti Kang Nardi. Jadi, secara umum, mitos rambut panjang adalah tanda bagi kecantikan perempuan.

“Ten, rambutmu indah,” lagi-lagi itu yang diucapkan Kang Nardi.

“Kang Nardi ini ada-ada saja. Tidak boleh lho memuji-muji istri orang.” (hlm. 71)

Mitos kecantikan ini juga menggiring perempuan untuk menjadi objek saja. Perempuan dituntut untuk menuruti pakem kecantikan yang telah mendarah daging di masyarakat hingga kemudian perempuan tertuntut untuk memanjangkan rambutnya agar terlihat cantik. Kegiatan memanjangkan rambut adalah bentuk kontrol ‘kecantikan’ yang sedang disetir oleh para laki-laki. Dalam cerpen tersebut diwakili melalui bagaimana Panuwun mengontrol kapan seharusnya Juminten berambut panjang atau pendek.

Walhasil, melalui cerpen ini, mitos bahwa rambut panjang adalah simbol kecantikan perempuan semakin terafirmasi. Mitos yang berawal dari imajinasi laki-laki ini pun semakin kukuh bahkan perempuan pun juga turut meyakinkannya dengan berusaha memanjangkan rambut agar sesuai dengan selera cantik menurut para laki-laki.

Cerpen ini juga menyatakan bahwa keputusan Juminten untuk berbuat sesuatu terhadap rambutnya bukanlah keputusannya sendiri. Ia menyebutkan berkali-kali bahwa rambut panjangnya adalah tanda kepatuhannya

kepada suaminya, tanda bahwa ia berdandan bagi suaminya.

“Kang, mimpi itu kan cuma bunganya tidur, saya bersolek untuk suami.” (hlm. 71)

Kepatuhan istri kepada suami tidak hanya berjalan searah, tetapi juga didukung bahwa suami dianggap berhak untuk memaksa perempuan untuk mengikuti kemauannya. Lelaki yang marah atau bahkan hingga melakukan kekerasan dianggap wajar dan bisa diterima ketika sang istri tidak menuruti kemauannya. Dengan lihai, Ratna Indraswari Ibrahim menjelaskan relasi kuasa ini dengan bagian tubuh bernama rambut. Narasi di bawah ini menjelaskan tentang kemarahan Panuwun karena Juminten yang hendak memberontak akan perintahnya.

“Saya tidak akan mengizinkan kamu memotong rambut semodel Marni. Sebagai suami, saya kan tahu model apa yang pantas untuk istriku. Ten, kau ‘kan dandan untukku!” (hlm. 70)

Bahkan, demi menyenangkan suaminya (melalui rambutnya), Juminten bersedia untuk meminyaki rambutnya dengan obat-obatan yang malah menyiksa dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa Juminten rela untuk melakukan apapun dan berkorban dengan segenap kekuatannya demi hal-hal yang disukai oleh suaminya. Minyak rambut adalah simbol pengorbanan perempuan untuk bertahan melawan kesakitan dan rasa mual demi untuk menyenangkan laki-laki. Minyak rambut merupakan tanda akan ketundukan, kepasrahan dan ketidakberdayaan istri untuk menolak apapun yang diminta oleh suami. Namun, Juminten terus berusaha agar rambutnya bisa panjang untuk suaminya walau ia harus mengorbankan dirinya dengan rasa mual dan pusing yang menyerangnya.

“Ni, setiap memakai obat penyubur rambut ini, saya kok mual dan pusing,” kata Juminten. (hlm. 69)

Narasi-narasi selanjutnya dalam cerpen ini semakin membawa 'rambut' pada pemaknaan konotatif yang lebih jauh dan beragam. Gara-gara 'rambut Juminten' yang membuatnya tampak cantik hingga mengundang banyak pria untuk melirikinya, suaminya pun akhirnya memutuskan agar Juminten tidak kemana-mana dan hanya tinggal di dalam rumah saja. Karena suaminya, Panuwun, tidak ingin kalau istrinya yang cantik menjadi lirikan atau dalam hal lebih jauh direbut dan diselingkuhi orang lain. Rambut panjangnya kemudian menjadi simbol ketidakberdayaannya terhadap perintah-perintah suaminya.

Juminten seperti diteror, "Sabarlah, Kang. Saya tak mau mempunyai suami yang masuk penjara, saya janji tak akan keluar (rumah) kalau tak ada sampean." (hlm. 73)

Untuk menegaskan posisi Juminten dalam rumah tangga, cerpen ini menghadirkan tokoh Marni yang memiliki banyak perbedaan pandangan dengan apa yang diyakini oleh Juminten. Marni digambarkan sebagai orang yang mencoba membela Juminten dan selalu menasehatinya agar tidak melulu pasrah dan *manut* terhadap perintah suaminya. Citra Marni adalah sebagai sosok penegasian terhadap citra tokoh Juminten, yaitu Marni dinarasikan sebagai perempuan yang banyak menolak ketundukan perempuan yang terlalu keablasan dalam diri Juminten. Marni selalu bersilang pendapat dengan Juminten bahwa seharusnya perempuan tidak perlu terlalu patuh dengan laki-laki jika apa yang perempuan kerjakan malah menyakiti dirinya sendiri.

Juminten juga bergeming dengan ucapan Marni yang bilang, "Juminten kamu bodoh, kalau kamu berkorban seperti itu, dan suatu hari Panuwun jatuh cinta pada teman sekerjanya bagaimana perasaanmu?"

"Ten, sudah kubilang berulang-ulang padamu. Suami cemburu itu bukan pertanda cinta, tapi orang yang mau

enaknya sendiri. Sudahlah saya tak bisa lagi menasehatimu. Mestinya kau tidak terus menerus mengalah, tapi memberi pengertian pada suami. Kalau aku dibegitukan sama suamiku, sudah lama aku minta cerai, kita bukan burung di dalam sangkar." (hlm. 74)

Marni memberikan sudut pandang yang berbeda dengan Juminten tentang posisi perempuan dalam relasinya dengan suami di dalam rumah tangga. Bagi Marni, wanita tidak harus selalu mengalah kepada laki-laki, wanita juga memiliki hak untuk mengajukan pendapat dan tindakan apa pun yang merugikan wanita harus tidak dilakukan karena kebebasan juga berhak dimiliki oleh perempuan. Penggambaran tokoh Marni di dalam cerpen ini adalah perempuan yang melawan budaya patriarki.

Pada akhirnya, Juminten tetap patuh dan menuruti apa kata suaminya, meskipun Marni sudah menasehati Juminten. Juminten dicitrakan tetap sebagai seorang perempuan yang selalu berusaha untuk membuat senang suaminya, ia selalu menuruti apa yang dikatakan suaminya ia juga tetap mengalah meski ia tidak menyetujui pendapat suaminya. Hal ini mengindikasikan bahwa cerpen ini lebih menitikberatkan pada bagaimana budaya patriarki masih melekat di masyarakat. Walaupun masih ada suara-suara terciptanya tatanan gender yang adil dan setara, cengkeram patriarki masih sangat dominan dan membelenggu.

Akhir dari cerita pendek ini menjadi bukti paling nyata. Dengan membangun asumsi yang sama, kepatuhan istri menjadi pembuka dan penutup dari cerita pendek ini. Di awal cerpen, Juminten memanjangkan rambutnya karena desakan suaminya Panuwun. Di akhir cerpen, rambut Juminten menjadi pendek, sangat pendek bahkan karena desakan suaminya pula.

Panuwun terdiam. Kemudian dia melihat Juminten lekat-lekat. "Saya tadi juga ketemu Pak RT, dan menanyakan mengapa sudah dua kali, kau tak ikut latihan kasti. Begini saja Ten, ini semua

gara-gara rambutmu yang panjang. Sekarang kau ke salonnya Mbak Titik, potong rambutmu sependek mungkin.”

“Tapi, kang, sampean sendiri yang ingin melihat rambutku panjang agar seperti Nawang Wulan. Kau dan semua orang di desa ini bilang saya cantik dengan rambut yang panjang. Dengan susah payah dan menahan mual karena tak tahan obat rambut itu, saya panjangkan rambut ini menurut Kang Panuwun. Saya tidak mau dipotong. Sayang, kan?”

“Ten, saya kira kalau kau bersolek untuk suami!”

Wajah Juminten dibasahi oleh air mata, kala dilihatnya di kaca salon ini, rambutnya sependek rambut laki-laki.

Ketidakberdayaan, kepatuhan, dan ketiadaan perlawanan perempuan terhadap laki-laki sekaligus suami menjadi makna-makna konotatif yang digarap oleh cerpen ini dengan menyajikan tanda ‘rambut’.

Metabahasa dan Selubung Ideologi

Barthes mengungkapkan bahwa untuk mengetahui tingkat konotatif ini diperlukan juga pengetahuan tentang mitologi dan ideologi. Semiotika Barthesian juga menuntut pembaca untuk menemukan dan memaknai ideologi terselubung yang sedang bekerja dalam tanda-tanda kebahasaan.

Menurut Althusser, ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya. Kepercayaan yang tertanam tanpa disadari itulah yang dinamakan ideologi (Althusser, 2010: xviii). Senada dengannya, Fairclough menyatakan bahwa ideologi merupakan makna yang melayani kekuasaan (Jorgensen, 2007:139).

Salah satu ideologi yang terpancar dari cerpen “Rambutnya Juminten” ini adalah **ideologi patriarki**. Ideologi patriarki adalah suatu ideologi bahwa laki-laki menjadi lebih utama dan memegang kekuasaan di ranah domestik dan publik. Sementara perempuan

dianggap sebagai warga kelas dua. Hal ini berakibat bahwa laki-laki sebagai pihak yang diuntungkan dan perempuan mengalami kerugian.

Paham patriarki dalam tatanan masyarakat kuno menganggap bahwa sang ayah mempunyai hak mutlak atas anggota keluarganya. Sebagai kepala keluarga, ia tidak hanya memiliki rumah, tanah atau ternak tetapi juga istri, perempuan simpanan dan anak-anak (Beauvoir, 2003: 121—123).

Cerpen “Rambutnya Juminten” memotret geliat kehidupan rumah tangga ditinjau dari hal yang mungkin terlihat sederhana yaitu rambut istri. Namun, di balik itu, cerpen ini meneroka permasalahan yang masih hidup di masyarakat yaitu ideologi patriarki.

“Rambutnya Juminten” bercerita tentang kepatuhan dan ketidakberdayaan Juminten sebagai tokoh perempuan terhadap kuasa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa cerita pendek tersebut mengandung representasi ideologi patriarki yang sedang bekerja di masyarakat. Sistem sosial patriarkis ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran-peran apapun seperti kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Dalam skala yang terkecil, keluarga semisal, sosok laki-laki atau suami memiliki otoritas penuh untuk mengontrol perempuan, anak-anak, dan harta benda.

Panuwun sebagai suami memiliki otoritas penuh untuk mengontrol bagian tubuh istrinya, Juminten, yang berupa rambut. Rambut yang melekat di kepala Juminten menjadi perantara bagi tersalurkannya kanal-kanal ideologi patriarki.

Pertama-tama, Panuwun menginginkan Juminten memanjangkan rambutnya agar tampak seperti Nawang Wulan. Juminten menolak. Potongan pendek adalah keinginannya agar seperti temannya, Marni. Namun, sebuah pertanyaan yang bernada perintah dari Panuwun “*Kamu bersolek untuk suamimu, kan?*” adalah sebuah penegasan bahwa otoritas ketubuhan

Juminten berada di tangan Panuwun. Dalam sebuah sistem yang patriarkis, mau tidak mau, Juminten harus menuruti keinginan suaminya.

Praktik ideologis ini semakin terlihat saat Juminten memakai obat penyubur rambut. Minyak rambut yang aromanya disukai oleh Panuwun namun membuat Juminten mual-mual. Disinilah kemudian apa yang disukai oleh laki-laki menjadi lebih diutamakan dan lebih dipilih daripada kesenangan perempuan. Juminten pun mengalah. Panuwun pun menang. Sang istri mendapatkan rasa pusing untuk menuruti kemauan suami. Sang suami bersuka cita karena rambut istrinya telah panjang demi memuaskan hasratnya sendiri.

Kelanjutan cerpen ini menunjukkan bahwa patriarki terus menerus menyudutkan perempuan dalam posisi ketidakberdayaan. Ketika kemudian rambut Juminten telah panjang dan Panuwun gembira, masalah baru muncul. Rambut panjang Juminten juga disukai oleh banyak laki-laki desa termasuk Nardi, bos Panuwun. Yang mengherankan adalah Juminten menjadi pihak yang disalahkan kembali. Ia memanjang rambutnya karena Panuwun, tetapi Panuwun malah memarahinya karena ia dianggap *ganjen* dan mengundang para laki-laki untuk mendekatinya.

Kemudian, Panuwun semakin menunjukkan kekuasaan dan otoritasnya dalam mengendalikan Juminten. Ia melarang istrinya berkegiatan di ruang publik, memaksanya tetap tinggal di rumah, dan setelah semuanya tidak berhasil menjinakkan Juminten, ia menyuruhnya untuk memotong rambutnya menjadi pendek.

Tanpa perlawanan dan pemberontakan apapun, Juminten melakukan semua yang dikehendaki oleh Panuwun. Rambut Juminten menjadi simbol ideologi patriarki yang jelas-jelas sedang bekerja.

Selain ideologi patriarki, cerpen ini juga memotret **ideologi kesetaraan gender**. Ideologi kesetaraan gender adalah sebuah ideologi tanpa diskriminasi gender, sehingga antara perempuan dan laki-laki sama-sama

memiliki akses, kontrol dan kesempatan berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan (Nugroho, 2011: 29).

Tidak seperti patriarki yang sangat dominan dan kental, kesetaraan gender hanya menjadi suara lirih yang terus berusaha meruntuhkan dominasi kekuasaan laki-laki. Ideologi termanifestasikan dari sosok Marni, seorang perempuan yang menjadi teman Juminten.

Marni bukanlah tokoh utama dalam cerpen ini. Ia adalah seorang sekretaris ibu-ibu PKK yang memiliki pemikiran cukup terbuka. Marni menentang sikap Juminten yang terlalu mengalah kepada suaminya. Marni berwatak keras dan menentang bila dirinya dirugikan. Marni adalah sosok yang mempermasalahkan ketidakadilan relasi gender.

"Ten, sudah kubilang berulang-ulang padamu. Suami cemburu itu bukan pertanda cinta, tapi orang yang mau enaknyanya sendiri. Sudahlah saya tak bisa lagi menasehatimu. Mestinya kau tidak terus menerus mengalah, tapi memberi pengertian pada suami. Kalau aku dibegitukan sama suamiku, sudah minta cerai, kita bukan burung di dalam sangkar. (hlm. 74)

Namun, cerpen ini menggambarkan bahwa perjuangan untuk terlaksananya ideologi kesetaraan gender tidaklah mudah. Bahkan, bisa dikatakan gagal total. Marni tidak mampu membujuk Juminten untuk melawan Panuwun, atau setidaknya tidak menuruti semua kemauan Panuwun. Marni pun sudah tidak mampu lagi menasehati Juminten. Juminten lebih memilih kemauan suaminya daripada nasihat Marni.

Ideologi terakhir yang tampak dari cerpen ini adalah ideologi ibuisme. Suryakusuma (1991) menjelaskan bahwa ideologi ibuisme negara (*state ibuism*) adalah gambaran bagaimana perempuan didomestifikasi secara sistematis untuk mempertahankan kekuasaan Orde Baru. Menurut Mies dan Jayadiningrat (dalam Suryakusuma, 1991: 73) menyatakan bahwa ideologi ibuisme ini sangatlah dominan

di masyarakat dan menjadi budaya sekaligus ditopang dan direstui oleh negara.

Suryakusuma (1991) juga menambahkan bahwa terdapat dua peran perempuan dalam ideologi ibuisme; peran tradisional sebagai istri dan ibu, serta peran modern bahwa perempuan bekerja demi membangun bangsa. Peran ini nampak ideal karena perempuan dianggap memiliki kebebasan untuk berkarir namun di sisi lain ia juga diikat dan ditempatkan di ranah domestik yang sering digaungkan sebagai kodrat perempuan.

Kata ‘istri’ dan ‘ibu’ dipergunakan untuk memanipulasi dan membatasi ruang gerak wanita yang kemudian ibu hanyalah menjadi salah satu perantara kekuasaan di masyarakat, sementara bapak adalah sumber utama kekuasaan. Dalam rangka itu, pemerintah membentuk organisasi seperti Dharma Wanita dan PKK yang mengafirmasi bahwa posisi perempuan ditentukan berdasarkan posisi suami mereka dalam struktur organisasi pemerintah.

Domestifikasi dan pembatasan gerak perempuan ini tercermin dari butir-butir Panca Darma Wanita PKK (5 dasar hak dan kewajiban wanita); (1) mendampingi suami, (2) melahirkan, merawat, dan membesarkan anak (3) mengatur ekonomi rumah tangga, (4) pencari nafkah tambahan, dan (5) sebagai anggota masyarakat, utamanya anggota organisasi perempuan di bidang sosial yang telah dibentuk oleh negara.

Terdapat dua tokoh perempuan yang bisa menjadi gambaran bagaimana ideologi ibuisme bekerja pada cerita pendek ini, yaitu Juminten dan Marni. Aktivitas Juminten masih berkutat dengan urusan domestik seperti memasak, mencuci, dan ibu rumah tangga. Pekerjaan domestik dianggap menjadi tanggung jawab perempuan semata. Sementara kegiatan Juminten di ruang publik ditandai dengan keikutsertaannya dalam kegiatan PKK di desanya dan menjadi anggota tim kasti.

Juminten mengatakan begini, “Kang saya diminta ibu RT besok ikut latihan kasti.

Saya sejak gadis kan tim kasti, kita kan warga desa ini, yang harus membantu kegiatan desa, seperti yang dianjurkan Pak Lurah. Menurut Pak Lurah, ibu-ibu kan tidak boleh ketinggalan di zaman yang maju ini.” (hlm. 75)

Narasi di atas menunjukkan bahwa kegiatan publik yang dianggap bermanfaat bagi perkembangan desa dan penduduknya adalah berolahraga melalui medium kasti. Kegiatan yang sebenarnya tidak banyak berpengaruh terhadap pemberdayaan perempuan baik secara intelektual maupun ekonomi. Kegiatan olahraga yang bersifat rekreatif belaka tanpa adanya upaya untuk membebaskan dan memajukan perempuan.

Bahkan, olahraga yang tidak terlampau memberdayakan ini juga akhirnya menjadi terlarang ketika seorang suami sudah bertitah kepada istrinya. Sebuah titah sebagai upaya untuk mengembalikan perempuan ke ranah domestik tanpa berkegiatan di luar rumah. Lihat bagaimana kepasrahan Juminten akan keinginan-keinginan suaminya.

“Ni, seandainya Kang Panuwun tidak mengizinkan saya bermain kasti lagi, tolong carikan penggantikku saja.” (hlm. 74)

Struktur patriarki yang sangat kuat telah mencengkeram keinginan Juminten untuk bermain kasti bersama teman-temannya. Meskipun PKK eksis namun dalam praktiknya masih banyak perempuan yang tidak mendapatkan izin untuk mengikutinya. Kebebasan yang diraih Juminten dan Marni dalam kegiatan PKK adalah kebebasan semu karena sebenarnya kegiatan mereka telah diatur, dikendalikan, dan diawasi oleh negara.

Padahal, sebenarnya PKK bertujuan untuk memberdayakan perempuan dalam bidang pendidikan dan kesehatan tetapi pada kenyataannya, PKK malah dijadikan alat propaganda politik dalam Pemilu dan demi menyukseskan program Keluarga Berencana yang digagas oleh pemerintah, sehingga

kegiatan organisasi dan publik perempuan tidak benar-benar memberdayakan, membebaskan, dan mengarahkan mereka kepada kerja-kerja progresif demi terwujudnya tatanan masyarakat yang lebih maju dan adil.

Alih-alih membebaskan, PKK malah banyak menganjurkan perempuan seperti Juminten untuk sadar dengan apa yang dianggap sebagai kodrat mereka. Kontruksi budaya menyebabkan perempuan memahami bahwa mereka harus mendampingi suami dan bekerja dalam ranah domestik seperti yang ditunjukkan Juminten bahwa ia tidak lagi bermain kasti kalau suaminya tidak mengizinkan.

Melalui pembacaan mitos, cerita pendek "Rambutnya Juminten" ini mengisyaratkan tentang eksistensi ideologi dan kepentingan politik yang dominan yang berupa ideologi yang menempatkan laki-laki sebagai warga kelas satu dan meminggirkan peran-peran perempuan. Hal ini tercermin dari ditemukannya ideologi patriarki dan ideologi ibuisme.

Selanjutnya cerpen ini juga memberikan perlawanan dari "dalam" dengan menyelipkan ideologi kesetaraan gender melalui suara Marni. Barthes menyebutnya sebagai "subversi kreatif", yaitu memunculkan mitos baru untuk melawan mitos-mitos kelas dominan. Pertama-tama, cerpen ini menampilkan kehidupan kelas penguasa dengan apa adanya untuk menunjukkan sisi kelemahan mereka. Hal ini terbukti bahwa cerpen ini mengambil salah satu kehidupan rumah tangga warga biasa dengan menceritakannya senatural dan sesederhana mungkin. Hal ini untuk menunjukkan sisi kelemahan dalam sistem kehidupan yang dibalut ideologi patriarki, yaitu penyiksaan kehidupan perempuan. Kemudian, cerita pendek ini melakukan intervensi dengan kehadiran suara Marni sebagai alternatif bahwa ada pendapat lain tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berupa prinsip kesetaraan gender. Meskipun, pada akhirnya, suara redup perlawanan harus gagal.

PENUTUP

Pembacaan untuk mengungkap makna konotatif membuka jalan bagi terbentuknya makna-makna baru dalam cerpen "Rambutnya Juminten". Melalui strategi ini, dapat diungkap bahwa rambut panjang adalah imajinasi laki-laki tentang kecantikan. Mayoritas laki-laki bersepakat bahwa wanita dengan rambut panjang adalah wanita yang cantik. Oleh karena itu, laki-laki menginginkan agar pasangannya berambut panjang seperti yang dilakukan oleh Panuwun. Begitu juga sebaliknya, perempuan berusaha untuk memanjangkan rambutnya agar tampak cantik dan disukai laki-laki seperti tindakan Juminten.

Dalam medan makna konotatif, rambut Juminten adalah simbol akan ketertundukan dan kepasrahan perempuan terhadap laki-laki. Rambut sebagai bagian tubuh perempuan dikendalikan sepenuhnya oleh laki-laki; kapan rambut harus panjang, dan kapan rambut harus pendek. Juminten tidak memiliki otoritas dan kebebasan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri tetapi harus sesuai dan cocok dengan kehendak Panuwun.

Selain ruang konotatif yang terbuka, semiotika Barthesian juga mengungkap selubung ideologis di balik sebuah karya dengan mengamati makna mitos. Maka, dengan strategi pembacaan metabahasa, cerita pendek "Rambutnya Juminten" ini mengandung ekseseks ideologis yang berupa ideologi patriarki, ideologi kesetaraan gender, dan ideologi ibuisme. Ideologi patriarki termanifestasikan dari sikap tokoh Juminten dan tokoh Panuwun. Panuwun sebagai laki-laki memiliki kuasa yang berlebih untuk mengontrol kebebasan dan ketubuhan Juminten yang menjadi istrinya. Ideologi patriarki ini menjadi bahasan utama dalam cerpen ini. Yang kedua adalah ideologi kesetaraan gender yang menjadi citra dari tokoh Marni yang berusaha menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara dan adil. Dalam cerpen ini, ideologi kesetaraan gender digambarkan menemui kebuntuan dalam melawan ideologi patriarki. Yang ketiga

adalah ideologi ibuisme yang tercermin dari keikutsertaan Marni dan Juminten dalam kegiatan-kegiatan PKK. PKK adalah wadah dari sebuah skema untuk mendomestifikasi dan menjauhkan perempuan dari ruang-ruang publik yang lebih setara.

Akhirnya, cerpen “Rambutnya Juminten” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini adalah tentang ketidakberdayaan perempuan terhadap laki-laki atau istri terhadap suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (2010), *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (1974), *S/Z*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1983), *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Beauvoir, S. de. (2003), *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Pustaka Prometheus.
- Budiman, M. (2004), *Semiotika dalam Tafsir Sastra; Antara Riffaterre dan Barthes*. In Christomy & U. Yuwono (Eds.), *Semiotika Budaya*. Depok: Pustaka Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Darma, B. (1983), *Solilokui; Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ibrahim, R. I. (1993), Rambutnya Juminten. Jakarta *Kompas*.
- Ibrahim, R. I. (2004), Rambutnya Juminten. In *Lakon di Kota Kecil*. Malang: Averroes Press.
- Jorgensen, M. W. (2007), *Analisis Wacana, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, R. (2011), *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. de. (1990), *Course in General Linguistics*. London: Duckworth.
- Segers, R. T. (2000), *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Setiawan, I. (2014), Eksominasi Politik dalam Narasi: Konseptualisasi Pemikiran Mitologis Roland Barthes dan Implikasi Metodologisnya dalam Kajian Sastra. *Jentera*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v3i1.430>
- Suryakusuma, J. (1991), *State Ibuism: The Social Construction of Womanhood in the Indonesian New Order*. Depok: Komunitas Bambu.